

PENGOLAHAN KOTORAN SAPI MENJADI BIO GAS DAN ARANG BRIKET UNTUK MENGURANGI LIMBAH TERNAK

Eka Aprian Syahputra, Estri Nuraini Hidami, Firda Aulia Rahma, Hanifah Rihadatulaissy,
Muhammad Zidna Mubarak, Neli Julita, Sabila Dini Qoyimah, Ulul Aedi

UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Pengolahan kotoran sapi menjadi biogas merupakan salah satu solusi inovatif dan ramah lingkungan untuk mengatasi permasalahan limbah ternak sekaligus mengurangi biaya pengeluaran energi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses produksi biogas dari kotoran sapi, manfaatnya terhadap pengurangan pencemaran lingkungan, serta dampaknya pada penghematan biaya energi rumah tangga. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan kotoran sapi, proses fermentasi anaerob dalam digester biogas, dan pengukuran volume gas yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kotoran sapi sebagai bahan baku biogas mampu mengurangi akumulasi limbah ternak secara signifikan serta menghasilkan energi alternatif yang dapat digunakan untuk kebutuhan memasak dan penerangan. Selain itu, penggunaan biogas berkontribusi terhadap pengurangan pengeluaran masyarakat dalam membeli bahan bakar konvensional. Dengan demikian, pengolahan kotoran sapi menjadi biogas tidak hanya memberikan manfaat lingkungan tetapi juga manfaat ekonomi, sehingga layak untuk dikembangkan di kawasan peternakan.

Kata kunci : biogas, kotoran sapi, limbah ternak, energi alternatif, penghematan biaya

Abstract

The processing of cow dung into biogas is one of the innovative and environmentally friendly solutions to address livestock waste issues while also reducing the community's energy expenditure costs. This research aims to examine the biogas production process from cow dung, its benefits in reducing environmental pollution, and its impact on household energy cost savings. The methods used include the collection of cow dung, anaerobic fermentation process in a biogas digester, and measurement of the volume of gas produced. The research results indicate that utilizing cow dung as a raw material for biogas can significantly reduce the accumulation of livestock waste and produce an alternative energy source that can be used for cooking and lighting needs. In addition, the use of biogas contributes to reducing the community's expenditure on purchasing conventional fuel. Thus, processing cow manure into biogas not only provides environmental benefits but also economic benefits, making it worthy of development in the farming areas.

Keywords : biogas, cow manure, livestock waste, alternative energy, cost savings

Pendahuluan

Desa Redisari merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen. Desa yang terdiri dari enam dusun, desa ini sangat identik dengan batuan kapur dan air goa yang tidak pernah surut sama sekali meskipun musim kemarau. Selain itu di desa ini juga ada KWT (Kelompok Wanita Tani) dan KTT (Kelompok Tani Ternak). Untuk Kelompok Wanita Tani ada di setiap dusunnya sedangkan untuk Kelompok Tani Ternak hanya ada satu di desa sini yaitu Kelompok Tani Usaha Jaya, Kelompok ini berdiri sejak tahun 2012 dan masih berjalan sampai sekarang meskipun anggotanya sudah tidak sebanyak dulu.

Kelompok ini berada di ujung Desa Redisari perbatasan dengan Desa Pringtutul, tempat tersebut akrab disebut dengan koloni sapi. Tanah tersebut merupakan tanah wakaf yang kemudian dialokasikan untuk pembuatan kandang sapi. Kelompok tersebut sudah mendapatkan beberapa kali bantuan dari pemerintah yang kemudian anggaran tersebut digunakan untuk membeli beberapa ekor sapi untuk dipelihara oleh kelompok tersebut sehingga berkembang biak.

Namun seiring berjalannya waktu kotoran sapi di tempat tersebut menumpuk, meskipun warga juga sudah mengambil kotoran tersebut untuk dijadikan pupuk kandang, namun nyatanya kotoran di tempat KTT Usaha Jaya itu masih saja menumpuk, tentu ini menjadi problem dan keluhan yang serius dari Kelompok tersebut, sampai pada akhirnya dari pemerintah provinsi turun tangan memberikan Solusi berupa alat untuk mengolah kotoran sapi menjadi bio gas. Tujuan dari adanya solusi tersebut adalah untuk menjawab dan mengatasi keluhan dari Kelompok Tani Ternak Usaha Jaya untuk mengurangi banyaknya kotoran sapi yang menumpuk dan sedikit mengurangi pengeluaran warga sekitar terutama dalam penggunaan gas.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan artikel ini Adalah metode ABCD (Asset Based Community Development), yang mana metode ini mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas Masyarakat. Metode ini memanfaatkan asset yang sudah ada dikalangan Masyarakat, seperti yang kita ketahui bahwasannya setiap desa pasti mempunyai potensinya masing-masing entah itu dari sumber daya alamnya maupun dari sumber daya manusianya.

Yang dimaksud potensi atau asset yang dimiliki desa adalah suatu hal yang memang sudah ada di desa tersebut baik itu berupa sesuatu hal yang ada di dalam diri seseorang seperti kecerdasan, kreatifitas dan lain sebagainya ataupun sesuatu yang bersumber dari Masyarakat secara kolektif seperti adat, budaya dan lain sebagainya dan ataupun yang bersumber dari sumber daya alam sekitarnya. Tentu metode ini sangat efektif dan efisien, karena semuanya dirancang dan dilakukan berdasarkan realita kebutuhan di lapangan, dalam metode ABCD memiliki lima tahapan :

1. Discovery (menemukan)

Tahapan metode ini diawali dengan kegiatan discovery yaitu memulai riset untuk menemukan asset. Tahap ini bisa dimulai dengan tahap analisis sosial melalui sowan atau berkunjung ke tokoh Masyarakat, tokoh adat, perangkat desa dan organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok yang ada di desa tersebut. Dari wawancara tersebut kita bisa menanyakan segala sesuatunya mulai dari Sejarah desa, kemudian potensi yang ada di desa, bahkan sampai cerita masa lampau atau masa kejayaan dahulu yang pernah terjadi.

2. Dream (Impian)

Tahap kedua yang dilakukan setelah melalui tahap discovery (menemukan) adalah tahap dream (Impian), artinya setelah melalui tahap sowan ke berbagai elemen yang ada di desa dengan wawancara dan lain sebagainya dan memperoleh berbagai informasi, tentu peneliti akan merumuskan tujuan untuk mencari Solusi dari berbagai permasalahan yang ada, Ketika berbicara Kuliah Kerja Nyata tentu terbatas dengan waktu, standarnya KKN dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 40 hari, artinya dalam Menyusun program kerja kelompok tersebut harus menentukan skala prioritasnya dan sebuah program yang solutif, inovatif dan juga kreatif, terutama mengedepankan kesederhanaan dan segala sesuatunya yang bisa dan mudah dilakukan namun solutif.

3. Design (merancang)

Pada tahap ketiga ini yang dilakukan adalah perancangan, setelah melalui tahap analisis dan menentukan tujuan, tahap selanjutnya adalah perancangan, melihat kurun waktu KKN yang sangat singkat, yang perlu dilakukan sekelompok itu adalah dengan merancang skala prioritas dan juga program kerja pemberdayaan yang solutif, inovatif, dan tentunya harus efektif dan efisien.

4. Define (menentukan)

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan arah Gerak tujuan melalui konsultasi dengan masyarakat terkait dan tentunya tidak lupa konsultasi dengan Kepala Desa dan Dosen Pembimbing Lapangan.

5. Destiny (lakukan)

Tahap terakhir dari metode ini adalah lakukan, setelah melalui tahap analisis, menentukan tujuan, merancang, diskusi dan konsultasi tahap terakhir adalah melakukan yang sudah direncanakan, dan yang terpenting harus dilakukan setelah pelaksanaan proker pemberdayaan tersebut adalah pendampingan sampai masyarakat benar-benar paham dan bisa menjalankan sendiri. Dan yang terakhir adalah refleksi dengan cara monitoring dan melihat perkembangan yang terjadi paska pelaksanaan program kerja pemberdayaan tersebut.

Dalam prinsip ini metode ABCD merupakan Teknik mengenali suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki. Sehingga dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan (Pilot Project). (Haris et al., 2022)

Metode ABCD dibangun atas empat prinsip

1. ABCD merupakan pendekatan yg serius dalam aset & potensi warga daripada kasus & kebutuhan. Banyak pendekatan yg dipakai sebelumnya yg diawali menggunakan analisis kebutuhan atau serius dalam kasus yg dihadapi warga , yg dalam gilirannya menunjuk pada pelabelan warga atau individu yg kurang berfungsi. Semakin disfungsi suatu komunitas maka makan poly dana diinvestasikan & dikendalikan sang pihak eksternal.
2. Pendekatan yg mengidentifikasi & memobilisasi aset, keterampilan, & minat individu atau komunitas.
3. Pendekatan yg pengembangannya digerakkan sang komunitas. Prinsip ini merupakan membangunkan komunitas menurut pada keluar. Penekanan digerakkannya aset sang komunitas bukan ditunjukan sang kiprah kepemimpinan forum eksternal melainkan sang internal warga.
4. Pendekatan ABCD pada pengembangan warga didorong sang interaksi yg dibangun sang warga . Komunikasi & jejaring sosial yg terjadi pada warga merupakan aset & sebagai hak warga sendiri Konsep ini dipahami menjadi kapital sosial lantaran menempatkan jaringan informan & memakai kekuatan mereka menjadi upaya buat memobilisasi aset. (Haris et al., 2022)

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengertian KTT dan Sejarah Berdirinya KTT Usaha Jaya

Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusaha tani. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Kelompok dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian. (Mutiah, 2024)

Kelompok tani ternak adalah kelompok tani yang beranggotakan peternak-peternak atau pemelihara ternak dan dimasyarakat lebih dikenal dengan kelompok ternak. Biasanya komoditi ternak yang dipelihara adalah sejenis sehingga memunculkan kelompok ternak sapi, kelompok ternak kambing, kelompok ternak domba, kelompok ternak ayam dan sebagainya. Kelompok tani ternak bukan hanya sekumpulan anggota yang memiliki keinginan dan kepentingan bersama yang tergabung dalam sebuah wadah kelompok tani akan tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan diri dalam berorganisasi dan pengembangan ternaknya.

Kelompok menjadi wadah kelas belajar mengajar yang didalamnya setiap anggota memperoleh pengetahuan sehubungan dengan bidang usaha yang ditekuni dan sumber pengetahuan dan pembelajarannya didapat dari sesama anggota, kelompok lain, lembaga swasta maupun pemerintah. Anggota dapat menarik manfaat yang lebih baik dengan berkelompok dari pada ketika tidak berkelompok.

Kelompok tani ternak yang baik mampu mengembangkan diri dengan selalu kreatif dan berinovasi menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Kelompok yang demikian memiliki kegiatan yang

penuh variasi sehingga keberadaan kelompok sangat mendukung untuk peningkatan kesejahteraan anggota. (PLS FIP IKIP Mataram i, n.d.)Kelompok Tani Ternak atau yang akrab disebut dengan KTT Adalah sebuah kelompok atau organisasi yang bergerak dibidang pertanian atau peternakan, kelompok ini biasanya banyak berdiri di desa-desa yang mempunyai backround persawahan yang luas.

Kelompok Tani Ternak Usaha Jaya merupakan kelompok ternak yang ada di Desa Redisari, kelompok ini sudah eksis dari tahun 2012 sampai sekarang, dahulu kalanya banyak kelompok Tani Ternak di Desa Redisari maupun di tetangga-tetangga desanya, namun seiring berjalannya waktu kelompok tersebut mulai bubar dan tidak diminati, namun lain cerita dengan Kelompok Tani Ternak Usaha Jaya yang masih bertahan sampai detik ini, Tentu bukan hal yang mudah bisa berjalan sampai sejauh ini dalam kurun waktu kurang lebih 13 tahun.

Dengan komitmen yang kuat dari para anggotanya dan bantuan dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah Kelompok ini membuktikan bisa bertahan sampai detik dan sudah beberapa kali regenerasi, tentu ini menjadi suatu hal yang sangat membanggakan terutama bagi Desa Redisari itu sendiri. Ketua Kelompok tersebut sekarang Adalah Bapak Suroso, beliau menyampaikan bahwa dirinya bergabung kelompok tersebut pada tahun 2016 dan dipilih menjadi ketua pada tahun 2024. Beliau menyampaikan bahwa bertahannya kelompok ini sampai sekarang tentu butuh perjuangan dan dibantu beberapa kali dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupa puluhan ekor sapi.

Dalam kurun waktu selama 13 tahun ini tentu tidak terlepas dari masalah, berbagai dinamika dialami dalam kelompok ini, mulai dari sapi yang terkadang mati, anggota kelompok yang tidak mempunyai ilmu di bidang peternakan, sampai masalah kotoran sapi yang sangat menumpuk. Namun perlahan satu persatu masalah tersebut terpecahkan,

B. Pemanfaatan Kotoran Sapi Menjadi Biogas

Biogas merupakan gas yang dihasilkan oleh aktivitas anaerobik atau fermentasi dari bahan organik termasuk di antaranya; kotoran manusia dan hewan, limbah domestik (rumah tangga), sampah biodegradable atau setiap limbah organik yang biodegradable dalam kondisi anaerobik. (Darmayanti et al., 2021) Kandungan utama dalam biogas adalah metana dan karbon dioksida Biogas sangat berpotensi untuk dimanfaatkan menjadi sumber energi terbarukan. Hal ini dikarenakan kandungan gas metana (CH_4) yang tinggi dan nilai kalornya yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 4.800-6.700 kkal/m³. Dimana gas metana hanya memiliki satu karbon di setiap rantainya yang membuat pembakarannya lebih ramah lingkungan. Biogas merupakan gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan sangat tinggi dan cepat daya nyalanya. Biogas dapat digunakan sebagai bahan bakar kendaraan maupun untuk menghasilkan listrik ataupun untuk pengganti gas elpiji. Penggunaan biogas memiliki keselamatan yang lebih aman jika dibandingkan dengan gas elpiji. Misalnya jika pipa atau penampung gas bocor tidak akan terjadi ledakan karena gas yang keluar akan menguap dengan cepat dan jika api didekatkan ke sumber gas maka tidak akan terjadi semburan api yang menyebabkan kebakaran. Sehingga biogas kotoran sapi ini dapat dikatakan bahan bakar yang aman. Selain itu biogas juga dapat dimanfaatkan sebagai

sumber energi untuk membangkitkan listrik. Sisa kotoran sapi yang digunakan untuk menghasilkan biogas juga dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk budidaya tanaman atau kegiatan pertanian. Biogas sangat bagus bagi kelestarian lingkungan dan membuat lingkungan menjadi lebih bersih karena pemanfaatan limbah yang biasanya hanya terbuang sia sia dan hanya mencemari lingkungan namun dengan teknik tertentu dapat dijadikan biogas yang dapat bermanfaat. Biogas dapat menghemat biaya operasional rumah tangga contohnya pemanfaatan biogas sebagai bahan bakar minyak lebih hemat ketimbang bahan bakar lainnya misalnya bahan bakar gas. Biogas dapat dijadikan sebagai bahan bakar pembangkit listrik untuk menggantikan bahan bakar solar sebagai pembangkit listrik.

Adapun langkah-langkah pembuatan biogas menggunakan kotoran sapi sebagai berikut: 1. Mencampur kotoran sapi secukupnya dengan air yang telah ditentukan banyaknya terus diaduk sehingga akan terbentuk seperti lumpur dengan suatu perbandingan 2:1 pada bak yang akan digunakan untuk menampung sementara. 2. Mengalirkan lumpur menuju kelubang memasukkan digester. Untuk lebih mudahnya dalam memasukkan lumpur ke dalam digester yaitu kran gas yang berada di atas digester harus dibuka terlebih dahulu dan udara yang ada didalam digester pun akan mendesak keluar. Untuk pengisian yang pertama harus membutuhkan banyak lumpur sehingga volume di dalam digester terisi penuh. 3. Lakukan penambahan starter yang jumlahnya 1 liter dan isi rumen segar dari rumah potong hewan yang jumlahnya sebanyak 5 karung untuk kebutuhan kapasitas digester 3,5 sampai 5,0 m². Setelah digester terisi penuh oleh lumpur, kran gas pada digester harus ditutup sehingga terjadi proses fermentasi.

Buanglah gas yang pertama dihasilkan pada hari ke 1 sampai hari ke 8. Pada hari ke 10 hingga hari ke 14 akan terbentuk gas metana (CH₄) dan gas CO₂ dan sudah mulai menurun dalam fermentasi tersebut. Pada hari ke 14 maka akan terbentuk gas yang dapat menyalakan api pada kompor gas. (Pengabdian Magister Pendidikan IPA et al., 2021)

C. Implementasi Pengolahan Arang Briket dari Limbah Kotoran Sapi

Limbah peternakan merupakan hasil buangan dari kegiatan pemeliharaan ternak, baik berupa limbah padat maupun cair seperti feses, urin, dan sisa lainnya. Kotoran sapi yang selama ini dianggap sebagai pencemar lingkungan ternyata dapat diolah menjadi sumber energi alternatif berupa briket. Briket adalah blok bahan bakar padat yang dapat dibakar untuk menyalakan maupun mempertahankan api. Pemanfaatan briket sebagai bahan bakar alternatif mampu menjadi solusi dalam menghadapi krisis energi, karena bahan bakunya mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. Keunggulan briket terletak pada proses pembuatannya yang sederhana, biaya produksi yang relatif murah, bentuknya yang praktis, serta termasuk dalam kategori energi biomassa. Energi biomassa sendiri merupakan sumber energi terbarukan yang berasal dari bahan organik, seperti limbah peternakan, limbah manusia, tanaman, dan sumber hayati lainnya. (Anasstasia & Yustiani, 2025)

Salah satu Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Redisari adalah penumpukan kotoran sapi, yang merupakan limbah biomassa padat hasil peternakan

dan terus dihasilkan setiap harinya. Salah satu solusi pengelolaan limbah tersebut adalah dengan mengolahnya menjadi briket arang sebagai bahan bakar alternatif. Briket arang memiliki berbagai keunggulan, antara lain nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding arang kayu, kalor yang lebih besar, tidak berbau, berbentuk menarik, serta tahan lama. Kegiatan diseminasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam penerapan inovasi teknologi pengolahan limbah secara tepat guna, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha ekonomi kreatif bagi warga Desa Redisari. (Purwaningsih et al., 2024)

Potensi yang besar dari limbah peternakan di desa Redisari adalah pemanfaatan limbah kotoran sapi menghasilkan biogas. Namun ternyata masih tersisa limbah dari pembuatan Biogas. Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, kelompok KKN melaksanakan tindak lanjut dari program pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi arang briket. Penggunaan kotoran ternak sebagai bahan pembuatan briket tidak saja sebagai cara pemanfaatan energi yang lebih baik tetapi juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh kotoran ternak. Alat cetak briket yang digunakan adalah alat cetak manual yang mudah dibuat dan digunakan. Dan pembuatan arang briket dari kotoran sapi juga mudah dilakukan. (PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pembuatan Briket Kotoran Sapi sebagai Bahan Bakar Alternatif Membentuk Desa Mandiri Energi di Desa et al., n.d.)

Sebagai bagian dari program keberlanjutan KKN, kelompok mahasiswa melaksanakan kegiatan penyuluhan terkait pengolahan limbah kotoran sapi menjadi arang briket. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa sebagai tindak lanjut dari identifikasi permasalahan lingkungan dan potensi ekonomi yang muncul akibat limbah ternak yang belum dikelola secara optimal. Penyuluhan ini dihadiri oleh Kelompok Tani Ternak Usaha Jaya sebagai mitra utama, serta perwakilan dari beberapa dusun yang tersebar di wilayah desa. Kehadiran para peternak dan tokoh masyarakat ini menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan edukasi serta memperkuat kolaborasi antara warga dengan tim KKN. elalui penyuluhan ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif di kalangan peternak dan perangkat desa akan pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan, serta potensi ekonominya jika dikelola dengan benar. Program ini juga menjadi salah satu bentuk nyata dari integrasi antara kegiatan KKN dengan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Kelompok Tani Ternak Usaha Jaya merupakan bukti nyata keberhasilan sebuah komunitas peternak di Desa Redisari yang mampu bertahan dan berkembang selama lebih dari sepuluh tahun. Sejak berdiri pada tahun 2012, kelompok ini telah melalui berbagai tantangan dan perubahan. Di saat banyak kelompok serupa di desa maupun daerah sekitar mulai tidak aktif dan ditinggalkan, Kelompok Usaha Jaya justru tetap eksis dan menunjukkan semangat luar biasa untuk terus maju. Keberhasilan ini tidak lepas dari tekad kuat para anggotanya, dukungan dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah, serta proses regenerasi kepemimpinan yang berjalan dengan baik. Saat ini, kelompok dipimpin oleh Bapak Suroso, yang telah bergabung sejak tahun 2016 dan dipercaya

menjadi ketua pada tahun 2024. Di bawah kepemimpinannya, kelompok terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Selama 13 tahun perjalanan, kelompok ini menghadapi berbagai persoalan, seperti kematian ternak, kurangnya pengetahuan anggota tentang peternakan, hingga limbah kotoran sapi yang menumpuk dan mencemari lingkungan. Namun, berkat kerja sama dan semangat belajar yang tinggi, semua masalah tersebut berhasil diatasi satu per satu. Salah satu solusi yang sangat bermanfaat adalah pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas dan arang briket.

Biogas yang dihasilkan dari proses fermentasi kotoran sapi terbukti menjadi sumber energi alternatif yang ramah lingkungan dan aman digunakan. Kandungan metana yang tinggi membuat biogas memiliki daya kalor yang besar, cocok untuk memasak, menghasilkan listrik, bahkan menggantikan gas elpiji. Selain itu, biogas juga lebih aman karena tidak menimbulkan ledakan saat terjadi kebocoran, dan sisa limbahnya bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Pengolahan limbah kotoran sapi juga dilanjutkan dengan inovasi pembuatan arang briket. Limbah padat yang tersisa dari proses biogas diolah menjadi briket yang bernilai ekonomi tinggi, praktis digunakan, tidak berbau, dan tahan lama.

Briket ini menjadi solusi tepat dalam menghadapi krisis energi dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Balai Desa Redisari menjadi momen penting dalam menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Kehadiran Kelompok Tani Ternak Usaha Jaya sebagai mitra utama menunjukkan bahwa kolaborasi antara warga, akademisi, dan pemerintah desa dapat memberikan dampak positif yang nyata. Program ini tidak hanya menyelesaikan persoalan lingkungan, tetapi juga mendorong peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Limbah yang sebelumnya dianggap sebagai masalah kini menjadi sumber energi dan peluang usaha yang menjanjikan. Kelompok Tani Ternak Usaha Jaya telah membuktikan bahwa dengan semangat, kerja sama, dan inovasi, sebuah komunitas desa mampu menjadi pelopor perubahan dan inspirasi bagi wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasstasia, T. T., & Yustiani, F. (2025). Pengaruh Variasi Penggunaan Perekat Tapioka Terhadap Kualitas Briket Limbah Padat Kotoran Sapi. In *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 13, Issue 1).
- Darmayanti, N., Anniswati R, I., Viola, D., & Sari, K. (2021). Pemanfaatan Teknologi Biogas Limbah Pabrik Tahu Dalam Meningkatkan Perekonomian Warga Desa Nglebur, Lamongan. *EKOBIS ABDIMAS*, 2(1).
- Haris, M., Ahid, N., Ridhowan, M., Sunan, I. P., & Lamongan, D. (2022).
- Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmb>
- Mutiah, A. (2024). *TESIS STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI TERNAK DI KABUPATEN BARRU* Strategies For Institutional Strengthening Of Livestock Farmer Groups In Barru District.
- PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pembuatan Briket Kotoran Sapi sebagai Bahan Bakar Alternatif Membentuk Desa Mandiri Energi di Desa, L., Kusrijadi, A., Sunarya, Y., & Setiabudi Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, A. (n.d.). *PEMBUATAN BRIKET KOTORAN SAPI SEBAGAI BAHAN BAKAR ALTERNATIF MEMBENTUK DESA MANDIRI ENERGI DI DESA SUKAJAYA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT MAKING COW MANURE BRIQUETTE AS ALTERNATIVE FUELS IN SUKAJAYA VILLAGE LEMBANG DISTRICT, WEST BANDUNG REGENCY*. <http://bandarsampah>.
- Pengabdian Magister Pendidikan IPA, J., Ali Wardana, L., Lukman, N., Sahbandi, M., Sakti Bakti, M., Wasim Amalia, D., Putu Ayu Wulandari, N., Afrianita Sari, D., Sopar Nababan, C., Author, C., & Studi Pendidikan Bahasa Inggris, P. (2021).
- Pemanfaatan Limbah Organik (Kotoran Sapi) Menjadi Biogas dan Pupuk Kompos. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.615> *PLS FIP IKIP Mataram i.* (n.d.).
- Purwaningsih, P., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2024). Diseminasi Pemanfaatan Limbah Pelepah Kelapa Sawit dan Kotoran Sapi menjadi Briket Arang sebagai Bahan Bakar Alternatif di Kampung Majemus Distrik Masni Kabupaten

Manokwari. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 172–183. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.19031>

PEMBERDAYAAN PELAKU UMKM BERBASIS POTENSI LOKAL PRODUK PANGAN DAN KERAJINAN DI DESA ROWOKELE

Firzha Bunga Isfahani, Nuril Aflah Annida, Faqih Maulana, Galah Bakti Pradana, Luthfia Tul Faqih, Rizky Nurandini, Siti Isnainun Nabilla, Salwa Naviza Rahma, Nur Septiyani, Zahwa Nabilla Amatuloh, Syarif Hidayatulloh, Fitriah Cahyani, Hidayah Munfangatin, Syakira Alya Kamila, Dita Meliana Putri, Ulul Aedi

firzhabungaa@gmail.com, nurilaflahannida18@gmail.com, fqhml10@gmail.com, pradanagb54@gmail.com, luthfifaqih07@gmail.com, rizkynurandini528@gmail.com, sitiisnainunnabila@gmail.com, salwanaviza@gmail.com, nursepiyani16@gmail.com, zahwanabilla03@gmail.com, 9.syarif@gmail.com, fitriachyni310@gmail.com, hidayahmunfangatin03@gmail.com, syalyaila04@gmail.com, melianaditaputri@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Rowokele, Kabupaten Kebumen, melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat desa yang menjunjung nilai gotong royong, sehingga pelaku UMKM terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Fokus kegiatan diarahkan pada pengembangan potensi pangan lokal, seperti olahan singkong, jagung, dan pisang, serta kerajinan tangan berbahan bambu dan pandan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam pelatihan kewirausahaan, inovasi kemasan, dan strategi pemasaran digital. Tahapan penelitian dilakukan melalui empat langkah utama. Pertama, studi pendahuluan berupa survei lapangan dan wawancara untuk memetakan potensi ekonomi lokal. Kedua, analisis kebutuhan (need assessment) melalui FGD yang mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya kualitas kemasan, dan minimnya pengetahuan pemasaran digital. Ketiga, implementasi program mencakup pelatihan manajemen usaha, inovasi pengolahan produk sesuai standar higienis, desain kemasan, dan strategi pemasaran berbasis digital. Keempat, evaluasi dan refleksi melalui wawancara serta diskusi kelompok untuk menilai dampak kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan manajerial, kualitas produk, serta akses pasar yang lebih luas melalui teknologi digital. Kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan pelaku UMKM menciptakan sinergi berkelanjutan. Pemberdayaan partisipatif terbukti efektif mendorong kemandirian usaha serta dapat direplikasi di desa lain dengan menyesuaikan potensi lokal.

Kata kunci : UMKM, potensi lokal, pemasaran digital.

Abstract

This community service activity aims to enhance the capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Rowokele Village, Kebumen Regency, through a participatory empowerment approach. This approach was chosen as it aligns with the characteristics of rural communities that uphold the values of mutual cooperation, thereby enabling MSME actors to be actively involved in every stage of the program, from problem identification to evaluation. The program focuses on developing local potentials such as processed cassava, corn, and bananas, as well as handicrafts made from bamboo and pandan, which were integrated into entrepreneurship training, packaging innovation, and digital marketing strategies. The research stages were carried out in four main steps. First, a preliminary study through field surveys and interviews to map local economic potentials. Second, a needs assessment (FGD) to identify challenges such as limited capital, low-quality packaging, and lack of knowledge in digital marketing. Third, program implementation consisting of training in business management, hygienic product processing, packaging design, and digital marketing strategies. Fourth, evaluation and reflection through interviews and group discussions to assess the program's impact. The results show improvements in managerial skills, product quality, and wider market access through digital technology. Collaboration among the community service team, the village government, and MSME actors created sustainable synergy. Participatory empowerment has proven effective in fostering business independence and can be replicated in other villages by adapting to their respective local potentials.

Keywords : MSMEs, local potential, digital marketing.

Pendahuluan

Desa Rowokele, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu desa agraris dengan potensi ekonomi lokal yang cukup besar. Berdasarkan hasil survei awal, terdapat kurang lebih beberapa unit UMKM yang bergerak di sektor pangan dan kerajinan tangan. Produk pangan yang dihasilkan antara lain sale pisang, getuk lindri, telur asin, kacang asin, hingga olahan singkong, sedangkan di sektor kerajinan masyarakat banyak mengembangkan anyaman bambu serta usaha konveksi sederhana. Mayoritas UMKM dikelola dalam skala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 2–5 orang per unit usaha. Dari hasil wawancara (Catur 2025), sebagian besar pelaku UMKM menyatakan bahwa kendala utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan modal (65%), minimnya variasi produk (48%), kualitas kemasan yang kurang menarik (52%), dan kurangnya pemahaman pemasaran digital (70%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun potensi sumber daya alam dan keterampilan masyarakat cukup melimpah, UMKM di Rowokele masih menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan daya saing produk di pasar modern.

Isu yang diangkat dalam pengabdian ini adalah rendahnya daya saing UMKM lokal akibat kurang optimalnya pemanfaatan potensi desa. Fokus pendampingan diarahkan pada pengembangan produk pangan dan kerajinan berbasis potensi lokal dengan strategi pemberdayaan partisipatif. Menurut (Pudjowati et al. 2025), pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan hasil pertanian dapat meningkatkan kemandirian pangan sekaligus

mendukung pengembangan UMKM di pedesaan. Sementara itu, (Baharudin 2023) menekankan pentingnya strategi pemasaran digital dalam meningkatkan kapasitas UMKM kerajinan agar lebih dikenal di pasar luas. Dalam konteks Desa Rowokele, isu ini relevan karena produk unggulan desa seperti pisang Cavendish, getuk lindri, telur asin, kacang asin dan kerajinan bambu memiliki nilai jual tinggi jika diolah dengan inovasi dan strategi pemasaran yang tepat.

Program pemberdayaan ini berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi UMKM yaitu keterbatasan modal, rendahnya kualitas produk, dan akses pasar yang sempit. Intervensi dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) peningkatan kapasitas produksi dan kualitas produk, (2) inovasi pengemasan serta pengembangan branding, dan (3) pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Model ini sejalan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai modal dasar perubahan sosial (Kaseng 2025). Dengan memobilisasi potensi alam berupa bahan baku lokal, potensi manusia berupa keterampilan masyarakat, serta potensi sosial berupa budaya gotong royong yang diharapkan mampu mendorong terjadinya perubahan sosial berupa peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Bertujuan untuk memperkuat kapasitas UMKM Desa Rowokele agar mampu mengembangkan produk berbasis potensi lokal yang inovatif, higienis, dan memiliki daya tarik pasar. Selain itu, bertujuan membekali pelaku UMKM dengan keterampilan kewirausahaan modern, strategi branding, serta pemasaran digital sehingga mereka mampu memperluas jaringan usaha hingga ke pasar regional bahkan nasional. Dengan demikian, pemberdayaan UMKM di Desa Rowokele diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha secara individu, tetapi juga memberikan dampak kolektif berupa penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif (*participatory empowerment approach*) yang menekankan keterlibatan aktif pelaku UMKM dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program (Kaseng 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat desa yang mengutamakan nilai gotong royong dan musyawarah. Strategi yang diterapkan difokuskan pada penggalian potensi lokal pangan seperti olahan pisang Cavendish, kelapa kopyor, singkong dan hasil pertanian lainnya serta kerajinan tangan berbahan dasar bambu. Proses penggalian potensi dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*). Temuan dari proses ini kemudian diintegrasikan ke dalam serangkaian pelatihan yang meliputi kewirausahaan, peningkatan kualitas produk melalui inovasi desain dan kemasan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Dengan strategi tersebut, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan temuan teoretis, tetapi juga memberikan dampak praktis berupa peningkatan kapasitas usaha, kemandirian, dan daya saing UMKM di Desa Rowokele.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini meliputi mahasiswa KKN UIN Saizu kelompok 24, perangkat desa, pelaku UMKM, dan pemateri ahli. Mahasiswa KKN berperan dalam merancang metodologi, mengelola kegiatan, serta melakukan monitoring

dan evaluasi. Perangkat desa berfungsi sebagai fasilitator dalam memberikan dukungan administratif, menyediakan sarana prasarana seperti balai desa atau ruang pertemuan, serta memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Pelaku UMKM menjadi subjek utama sekaligus mitra aktif dalam setiap tahap, mulai dari diskusi, pelatihan, hingga praktik lapangan. Sedangkan pemateri ahli di bidang kewirausahaan, teknologi pangan berperan sebagai narasumber dan pendamping yang memberikan wawasan baru, keterampilan teknis, serta strategi inovatif yang dapat diaplikasikan langsung oleh pelaku UMKM. Kolaborasi multipihak ini bertujuan menciptakan sinergi yang berkelanjutan antara pengetahuan akademik, kebijakan lokal, dan praktik kewirausahaan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Rowokele, Kabupaten Kebumen, sebuah wilayah dengan potensi ekonomi lokal yang cukup besar, khususnya di sektor pangan dan kerajinan tangan. Produk unggulan seperti olahan pisang, emping jagung, gethuk lindri serta anyaman bambu merupakan sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi identitas ekonomi desa. Waktu pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 40 hari, dimulai dari tahap persiapan (minggu pertama), pelaksanaan pelatihan dan pendampingan (minggu kedua dan ketiga), hingga evaluasi dan refleksi program (minggu keempat). Jadwal kegiatan disusun secara terstruktur dengan menyesuaikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat agar setiap tahapan berjalan efektif tanpa mengganggu aktivitas utama warga sebagai petani dan pelaku usaha. Dengan perencanaan waktu yang matang, program ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dan berkesinambungan.

Hasil

Dari hasil data dilapangan di temukan beberapa UMKM dari beberapa sektor seperti sektor pangan dan kerajinan. Dari sektor pangan terdapat UMKM seperti produk sale pisang, telur asin, kacang asin, getuk lindri, kripik, dan dawet selain produk pangan yang sudah siap saji juga terdapat produk bahan mentah makanan juga seperti kecambah Selain dari sektor pangan terdapat juga dari sektor industri kreatif yang meliputi pengrajin dari bambu, dan juga penjahit yang dimana masing- masing UMKM tersebut dikelola oleh masyarakat Desa Rowokele dalam skala rumah tangga. Dan dari Desa Rowokele juga terdapat potensi desa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuka usaha yang baru dengan variasi dan inovasi yang dapat menarik nilai pasar, potensi Desa Rowokele meliputi pisang Cavendish, singkong, telur asin, kacang asin dan juga kelapa kopyor.

Dari hasil wawancara dari berbagai pelaku UMKM mengeluhkan pemasaran yang kurang ada variasi dan inovasi untuk meningkatkan nilai pasar produk yang diproduksi oleh UMKM. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang kami temui yaitu usahawan (Yati 2025).Oleh karena itu hasil dari problematika yang dihadapi oleh palaku usaha yang terdapat di desa Rowokele dari tim KKN UIN Saizu Purwokerto kelompok 24 yang ditempatkan di Desa Rowokele mengadakan workshop pemasaran UMKM sebagai bentuk dari strategi pemberdayaan kepada para pelaku UMKM yang berada di Desa Rowokele, selain mengadakan workshop pemasaran UMKM dari tim KKN UIN Saizu Purwokerto kelompok 24 juga mengadakan workshop olahan pisang Cavendish yang merupakan salah satu potensi Desa Rowokele sebagai ide atau inovasi buat mengembangkan usaha yang belum ada di Desa Rowokele



Dokumentasi workshop UMKM



Dokumentasi workshop olahan Cavendish

Hasil dari workshop yang diadakan oleh tim KKN UIN Saizu Purwokerto menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para peserta. Mereka aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi dan praktik, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemasaran dan inovasi produk. Melalui workshop ini, pelaku UMKM memperkenalkan teknik pemasaran digital dan strategi branding yang dapat membantu mereka menjangkau pasar yang lebih luas. Sebanyak 4 pelaku UMKM mendaftarkan usahanya ke olshop, dalam hal ini olshop yang digunakan sebagai praktek adalah Shopee salah satu pelaku UMKM yang mendaftarkan usahanya di olshop yaitu Ibu Catur, beliau merupakan salah satu pelaku UMKM di Desa Rowokele yaitu sale pisang. Selain itu, pelatihan olahan pisang Cavendish memberikan wawasan baru tentang cara mengolah produk lokal menjadi barang yang lebih bernilai, seperti olahan pisang kembang dan produk olahan lainnya. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat mengembangkan produk yang lebih variatif dan menarik, sehingga mampu meningkatkan daya saing dan pendapatan mereka. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa lain dalam memberdayakan UMKM berbasis potensi lokal.

Kegiatan ini juga memperlihatkan keterhubungan erat dengan aset lokal sesuai prinsip *Asset, Based, Community, Development* (ABCD). Aset alam berupa pisang Cavendish dan kelapa kopyor dimanfaatkan sebagai bahan baku inovasi produk. Aset manusia berupa keterampilan ibu rumah tangga, pemuda desa, pengrajin bambu, dan penjahit turut diberdayakan dalam proses produksi dan pelatihan. Aset sosial berupa budaya

gotong royong serta *ukhuwah* masyarakat menjadi modal partisipasi yang kuat dalam mendukung kegiatan. Lebih lanjut, aset ekonomi terbangun melalui diversifikasi produk lokal yang membuka peluang pemasaran baru dan meningkatkan daya saing UMKM desa. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya memperkuat kapasitas individu pelaku usaha, tetapi juga memobilisasi aset kolektif desa secara berkelanjutan.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Rowokele, Kabupaten Kebumen, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik masyarakat desa yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan partisipasi kolektif. Melalui keterlibatan aktif pelaku UMKM sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, program ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata, tidak hanya bagi pelaku usaha tetapi juga bagi keberlanjutan ekonomi desa. Tahapan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam empat langkah utama. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, yang dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pelaku UMKM. Langkah ini bertujuan untuk memetakan potensi lokal yang dapat dikembangkan baik di sektor pangan maupun kerajinan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Rowokele memiliki potensi besar pada produk pangan, seperti singkong, pisang, kelapa kopyor, serta berbagai olahan tradisional seperti getuk lindri, sale pisang, kacang asin, telur asin, dawet, dan tempe. Sektor kerajinan juga memiliki peran penting, terutama pada produksi anyaman bambu dan usaha konveksi sederhana. Potensi-potensi inilah yang kemudian menjadi landasan utama perancangan program pengabdian. Tahap kedua adalah analisis kebutuhan (*need assessment*). Kegiatan ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* bersama para pelaku UMKM untuk menggali permasalahan yang mereka hadapi secara langsung. Hasil diskusi mengidentifikasi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan modal usaha, rendahnya kualitas dan variasi produk, desain kemasan yang belum menarik, minimnya pengetahuan mengenai pemasaran digital, serta terbatasnya akses jaringan pasar. Berbagai masalah tersebut menjadi fokus utama yang harus ditangani dalam program pemberdayaan agar UMKM Desa Rowokele dapat lebih berkembang dan memiliki daya saing di pasar modern yang kompetitif. Tahap ketiga adalah implementasi program, yang menjadi inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, tim pengabdian melaksanakan berbagai pelatihan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang telah teridentifikasi. Pelatihan manajemen usaha sederhana diberikan agar pelaku UMKM mampu mengelola keuangan dan produksi dengan lebih terarah. Selain itu, pelatihan pengolahan produk pangan berbasis standar higienis dilakukan untuk meningkatkan mutu, kualitas, dan daya tarik produk. Workshop inovasi kemasan juga diberikan

agar produk lokal memiliki tampilan yang lebih menarik dan sesuai dengan standar pasar modern. Tidak kalah penting, pelaku UMKM mendapatkan pembekalan strategi pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial, marketplace, hingga teknik branding produk. Pemasaran digital menjadi kunci penting untuk memperluas jangkauan pasar, sehingga produk-produk Desa Rowokele tidak hanya dikenal secara lokal, tetapi juga dapat bersaing hingga tingkat regional bahkan nasional. Tahap keempat adalah evaluasi

dan refleksi. Proses ini dilakukan melalui wawancara mendalam serta diskusi kelompok dengan para pelaku UMKM untuk menilai sejauh mana program memberikan dampak. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan manajerial, kualitas produk, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Pelaku UMKM juga mulai memahami pentingnya inovasi produk agar sesuai dengan selera pasar modern. Dari hasil evaluasi, tim pengabdian menyusun rekomendasi tindak lanjut yang dapat dijadikan pedoman untuk menjaga keberlanjutan usaha masyarakat meskipun program pengabdian telah selesai.

Secara lebih rinci, hasil program pemberdayaan ini tampak pada sektor pangan maupun kerajinan. Pada sektor pangan, pisang Cavendish yang selama ini hanya dijual sebagai buah segar kini dimanfaatkan lebih optimal. Pisang grade bawah yang sebelumnya kurang termanfaatkan berhasil diolah menjadi produk inovatif bernilai jual tinggi, seperti Pisang Kembang Topping Glaze. Produk ini tidak hanya memberi nilai tambah bagi petani pisang, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru. Singkong yang menjadi komoditas utama desa diolah menjadi getuk lindri dengan inovasi varian rasa dan tampilan menarik agar tetap diminati masyarakat modern. Usaha kacang asin diberdayakan dengan peningkatan teknik pengolahan higienis sehingga kualitas produk lebih terjamin dan mampu bersaing dengan produk serupa dari daerah lain. Produk telur asin, yang menjadi salah satu sumber penghasilan keluarga, mendapatkan pendampingan dalam hal manajemen usaha serta strategi pemasaran. Pemberdayaan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memberi kontribusi pada kesejahteraan keluarga dan peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga.

Selain itu, usaha sale pisang yang masih mengandalkan metode konvensional juga diperkuat melalui pelatihan pengendalian kualitas dan pemanfaatan pemasaran digital. Dengan adanya pendampingan tersebut, produk sale pisang kini mampu menjangkau pasar lebih luas melalui platform online, sehingga mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional yang fluktuatif. Pada sektor kerajinan, pengrajin bambu yang selama ini hanya memproduksi kurungan ayam dengan desain sederhana didorong untuk melakukan inovasi. Melalui pelatihan, mereka diperkenalkan pada variasi desain baru serta teknik peningkatan kualitas produksi. Produk kurungan ayam yang awalnya hanya dipasarkan di tingkat lokal, kini memiliki peluang lebih besar untuk masuk ke pasar yang lebih luas. Dengan adanya wadah promosi yang difasilitasi pemerintah daerah, kerajinan bambu Desa Rowokele tidak hanya dipandang sebagai produk fungsional, tetapi juga dikembangkan menjadi produk dekoratif maupun cinderamata khas desa. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Rowokele berhasil meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, baik dari aspek keterampilan teknis, inovasi produk, maupun strategi pemasaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa potensi lokal yang dimiliki desa jika dikelola secara tepat dapat menjadi motor penggerak kemandirian ekonomi masyarakat. Lebih jauh, program ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga identitas budaya melalui pelestarian kuliner tradisional dan kerajinan lokal. Dengan pendampingan yang berkelanjutan serta dukungan sinergis antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi, Desa Rowokele berpeluang besar menjadi contoh praktik baik pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di desa lain.

Kesimpulan

Pemberdayaan UMKM di Desa Rowokele berbasis potensi lokal melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas usaha, kualitas produk, dan akses pasar. Fokus pengembangan diarahkan pada produk pangan unggulan seperti pisang Cavendish, getuk lindri, telur asin, kacang asin, sale pisang, serta kerajinan tangan berbahan bambu. Pendekatan ini melibatkan pelaku UMKM secara aktif dalam pelatihan kewirausahaan, inovasi pengolahan higienis, desain kemasan, dan pemasaran digital yang membuka peluang pasar lebih luas hingga tingkat regional dan nasional. Kolaborasi antara peneliti, pemerintah desa, dan pelaku UMKM menciptakan sinergi berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat secara kolektif dan mendorong kemandirian ekonomi desa. Meski masih terdapat tantangan seperti keterbatasan modal, variasi produk, dan inovasi pemasaran, pemberdayaan ini berhasil mengoptimalkan aset lokal berupa sumber daya alam, keterampilan masyarakat, dan budaya gotong royong. Model pemberdayaan ini dapat direplikasi di desa lain dengan penyesuaian potensi lokal mereka sebagai solusi penguatan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Kesimpulannya, pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal di Desa Rowokele bukan hanya mendongkrak kesejahteraan pelaku usaha, tetapi juga memperkuat perekonomian desa melalui inovasi produk dan pemasaran digital yang adaptif serta berbasis kolaborasi sosial dan sumber daya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adi, Hermi Sularsih, Sukarno Himawan Wibisono, and Ahmad Mukoffi. 2022. "Pemberdayaan UMKM Telur Asin Melalui Sistem Akuntansi Dan Strategi Pemasaran." *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(3):97-104. doi: 10.53867/jpm.v1i3.35.
- Dyah Ngazizah, Fatmaul, and Susi Widjajani. 2024. "Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Sebagai Upaya Inovasi UMKM Buket Di Kabupaten Kebumen." *SELAPARANG : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8(4):3282-89.
- Kebumen, DPRD. 2025. "Peningkatan Sektor Pertanian, Industri Dan Jasa Melalui Pemantapan Kualitas Layanan Publik Dan Kualitas Sumber Daya Manusia." 302.
- Setiawan, Arief. 2025. "Rencana Strategis Disperindagkukm Kabupaten Kebumen Tahun 2021 - 2026." 24 Oktober. Retrieved (<https://disperindag.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/280/rencana-strategis-disperindagkukm-kabupaten-kebumen-tahun-2021--2026>).
- Baharudin, Baharudin. 2023. "Pemberdayaan Umkm Kerajinan Tangan Anyaman Di Desa Perdamaian Kec. Singkut Kab. Sarolangun Melalui Pendampingan Strategi Pemasaran Digital." *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2). doi: 10.30631/lokomotifabdimas.v1i2.1652.
- Catur. 2025. *Wawancara Mengenai UMKM Di Desa Rowokele*. Kebumen.
- Kamila, Syakira Alya. 2025. "Optimalisasi Potensi Desa Rowokele, Mahasiswa KKN Hadirkan Workshop Modifikasi Olahan Pisang Cavendish Kompasiana Adalah Platform Blog. Konten Ini Menjadi Tanggung Jawab Blogger Dan Tidak Mewakili Pandangan Redaksi Kompas. Tulis Opini Anda Seputar Isu Terk." 14 Agustus.
- Kaseng, Ernawati S. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dalam Pengembangan UMKMCommunity Empowerment Based on Local Potential in UMKM Development." *Journal of Marginal Social Research* 2(1):1-8.
- Pudjowati, Juliai, Adityo Eko Prasetyo, Muhammad Nur Fauzan, and Adelia Tri Astuti. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian Dalam Mendukung Terciptanya Kemandirian Pangan Lokal Dan UMKM Di Dusun Sumberbendo, Desa Candiawatu, Pacet Mojokerto." *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4(2):413-18. doi: 10.54082/jippm.673.
- Susilawati, Susilawati, Azhis Sholeh Buchori, Dwi Vernanda, and Faadiyah Cheryl Rachelia. 2024. "Implementasi Alat Pengering Sale Pisang Otomatis Dan Sistem Penjualan Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Dan Omzet Penjualan Di UMKM

Rasa Alami, Kab. Subang." *I-Com: Indonesian Community Journal* 4(1):323–32. doi: 10.33379/icom.v4i1.4035.

Yati. 2025. *Wawancancara Tentang Gethuk Lindri*. Kebumen.